

Pengaruh *Financial Distress, Management Compensation and Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Ishak¹ Imar Halimah²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2}

Email: ishakkfort17@gmail.com¹ dosen01082@unpam.ac.id²

Abstract

This study aims to examine the effect of financial distress, management compensation, and inventory intensity on tax avoidance. The population in this study consists of consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024, with a total of 128 companies. Sampling was conducted using purposive sampling. A sample of 44 companies was obtained with an observation period of 5 years, resulting in a total sample of 220 observations. The results show that, partially, financial distress affects tax avoidance. Meanwhile, management compensation does not affect tax avoidance, and inventory intensity also does not affect tax avoidance. However, simultaneously, the variables of financial distress, management compensation, and inventory intensity have a significant effect on tax avoidance

Keywords: *Financial Distress, Management Compensation, Inventory Intensity, Tax Avoidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress, management compensation*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 dengan jumlah perusahaan sebanyak 128 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga total sampel sejumlah 220 data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, *management compensation* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *inventory intensity* juga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun secara simultan, variabel *financial distress, management compensation*, dan *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Financial Distress, Management Compensation, Inventory Intensity, Tax Avoidance*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan memiliki peran strategis dalam pembiayaan pembangunan nasional. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak seringkali memicu praktik *tax avoidance*, yaitu upaya penghindaran pajak secara legal dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan (Suripto, 2020). Menurut Jacob (2014) dalam (Hermawan & Aryati, 2022), *tax avoidance* merupakan tindakan yang disengaja untuk membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya dengan memanfaatkan ketidaksempurnaan regulasi perpajakan. Berbeda dengan *tax evasion* yang bersifat ilegal, *tax avoidance* dilakukan dalam koridor hukum namun secara moral masih diperdebatkan. Penerapan *self assessment* system di Indonesia memberikan kewenangan kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya sendiri, sehingga berpotensi meningkatkan peluang terjadinya penghindaran pajak. Laporan *Tax Justice Network* menunjukkan bahwa Indonesia mengalami kerugian miliaran dolar AS setiap tahun akibat praktik *tax avoidance* (Sukmana, 2020). Salah satu kasus yang mencerminkan fenomena tersebut adalah sengketa pajak yang melibatkan PT Japfa Comfeed

Indonesia Tbk terkait praktik *treaty shopping*. Putusan Mahkamah Agung yang mengabulkan peninjauan kembali Direktorat Jenderal Pajak menegaskan bahwa praktik penghindaran pajak masih menjadi isu krusial dalam sistem perpajakan nasional (Laluhu, 2020).

Secara teoritis, *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dapat mendorong perusahaan melakukan strategi pengurangan beban pajak guna mempertahankan stabilitas keuangan (Uliganda & Hermi, 2024). Penelitian (Oktavia & Safii, 2022) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun (Astriyani & Safii, 2022) menemukan hasil yang berbeda, sehingga menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris. Selain itu, *management compensation* diduga memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Kompensasi berbasis kinerja dapat mendorong manajer melakukan efisiensi, termasuk dalam pengelolaan pajak (Syarli, 2021). Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan temuan terkait pengaruh kompensasi manajemen terhadap *tax avoidance* (Alghifari et al., 2020).

Faktor lainnya adalah *inventory intensity*, yang mencerminkan besarnya investasi perusahaan dalam persediaan. Tingginya tingkat persediaan dapat meningkatkan beban biaya dan memengaruhi laba perusahaan (Fazilah et al., 2024). Penelitian (Saragih et al., 2023) menemukan adanya pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian (Kurniawan, 2024) menunjukkan hasil sebaliknya. Berdasarkan fenomena empiris, kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai determinan *tax avoidance*, maka diperlukan pengujian kembali terhadap faktor-faktor yang diduga memengaruhi praktik tersebut. Penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh *financial distress*, *management compensation*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sejalan dengan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah apakah *financial distress*, *management compensation*, dan *inventory intensity* secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Landasan Teori

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen), di mana prinsipal mendelegasikan wewenang pengelolaan perusahaan kepada agen (Sinambela & Nuraini, 2021). Dalam hubungan tersebut, terdapat potensi konflik kepentingan (*agency problem*) karena manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik serta dapat bertindak untuk kepentingan pribadi (Fazilah et al., 2024). Dalam konteks perpajakan, manajemen dapat memanfaatkan kebijakan *tax avoidance* sebagai strategi untuk meningkatkan laba bersih perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kompensasi atau bonus yang diterima (Sidauruk & Putri, 2022) informasi dan perbedaan kepentingan inilah yang menjadi dasar munculnya perilaku oportunistik dalam pengelolaan pajak perusahaan.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga bertanggung jawab kepada seluruh pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, karyawan, kreditur, konsumen, dan masyarakat (N. Putri & Mulyani, 2020). Oleh karena itu, keputusan manajerial, termasuk kebijakan perpajakan, perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap seluruh *stakeholder*. Dalam kaitannya dengan *tax*

avoidance, perusahaan dapat memanfaatkan celah perpajakan untuk mengurangi beban pajak sehingga meningkatkan laba bersih, yang pada akhirnya memenuhi ekspektasi stakeholder terhadap kinerja perusahaan (Saputro et al., 2021). Selain itu, kondisi *financial distress* dapat mendorong manajemen mengambil kebijakan keuangan tertentu guna menjaga kepercayaan *stakeholder* dan keberlangsungan usaha. Sementara itu, tingkat *inventory intensity* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar, yang turut memengaruhi persepsi dan kepercayaan stakeholder terhadap stabilitas operasional perusahaan.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya (Setiawan & Ridwan, 2024). Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan strategi pengurangan beban pajak guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan.

Management Compensation

Management compensation merupakan bentuk imbalan yang diberikan kepada manajer sebagai motivasi untuk mencapai target perusahaan (Alghifari et al., 2020). Skema kompensasi berbasis kinerja berpotensi mendorong manajemen melakukan efisiensi, termasuk melalui kebijakan perpajakan, guna meningkatkan laba bersih perusahaan.

Inventory Intensity

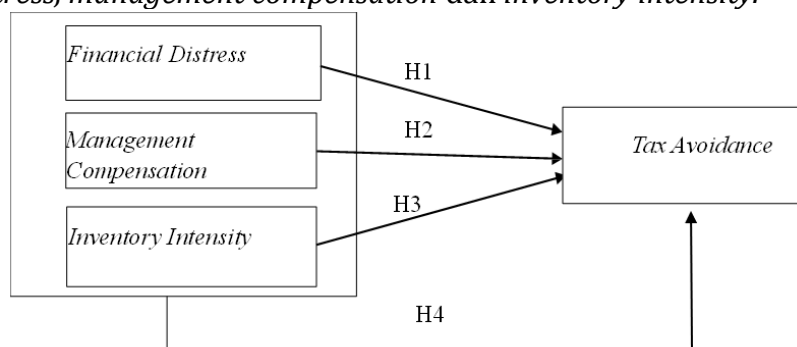
Inventory intensity mencerminkan proporsi investasi perusahaan dalam persediaan terhadap total aset. Tingginya tingkat persediaan dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko kerugian, sehingga memengaruhi laba perusahaan (Erdini Yanti, Citra Kharisma Utami, 2024). Kondisi ini dapat mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak yang berpotensi meningkatkan praktik *tax avoidance*.

Tax Avoidance

Tax avoidance dapat diartikan sebagai salah satu strategi yang digunakan oleh perusahaan dalam memaksimalkan laba melalui cara yang sah menurut hukum (Swara & Halimah, 2025). *Tax avoidance* merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah hukum dalam undang-undang perpajakan (Hasanah & Febriyanto, 2024).

Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori agensi dan teori *stakeholder* di duga bahwa *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh *financial distress*, *management compensation* dan *inventory intensity*.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguraikan hasil analisis data serta pembahasan penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan statistik deskriptif, penentuan model regresi data panel yang tepat, pengujian asumsi klasik, hingga pengujian hipotesis. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dari total populasi sebanyak 128 perusahaan, pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 44 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan jumlah keseluruhan 220 observasi. Analisis dalam penelitian ini difokuskan untuk menguji pengaruh *financial distress*, *management compensation*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

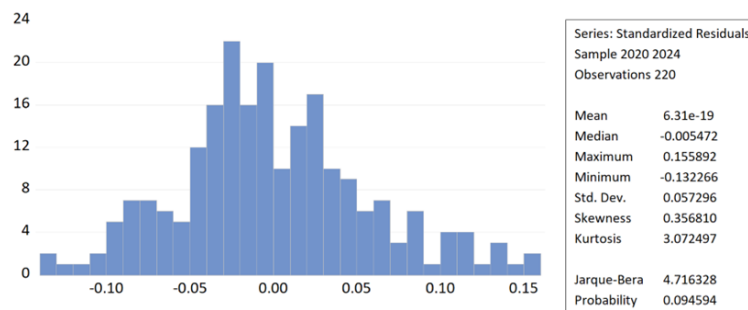
Tabel 1. Rincian Kriteria Sampel

No	Kriteria	Pelanggaran	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020 - 2024		128
2	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2020 - 2024	-46	82
3	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang memiliki data atau informasi yang sesuai terkait variabel yang di teliti	-38	44
Jumlah Sampel Penelitian Yang Memenuhi Kriteria			44 Sampel
Tahun Penelitian (2020 - 2024)			5 Tahun
Total Keseluruhan Observasi			220 Data

Tabel 2. Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i> (Nugraha & Rahmawati, 2023)	Beban Pajak $ETR = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2	<i>Financial Distress</i> (Hafidza et al., 2024)	$X = -4.3 - 4.5 X1 + 5.7 X2 - 0.004 X3$	Rasio
3	<i>Management Compensation</i> (Y. A. Putri & Yanti, 2022)	$COMP = \ln (\text{Total kompensasi yang diterima direksi})$	Rasio
4	<i>Inventory Intensity</i> (Yahya et al., 2022)	Total Persediaan $INV = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Hasil Analisis



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Dari pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada gambar di atas bahwa terdapat hasil probabilitas sebesar 0.094594 yang dapat diartikan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Kesimpulan ini didapatkan karena munculnya hasil dari pengujian yang sebesar 0.094594 melebihi 0.05 atau 5% yang menunjukkan data berdistribusi normal dan lulus dalam pengujian ini.

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.261332	0.047164
X2	0.261332	1.000000	-0.095583
X3	0.047164	-0.095583	1.000000

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Pada gambar diatas, diperoleh hasil kolerasi antar variabel sebagai berikut. Kolerasi antara variabel X1 (*Financial Distress*) dan X2 (*Management Compensation*) yaitu sebesar 0.261332 yang mana nilai tersebut lebih rendah daripada 0.8, adapun korelasi antara X1 (*Financial Distress*) dan X3 (*Inventory Intensity*) yaitu sebesar 0.047164 yang mana hasil tersebut lebih rendah dari 0.8. Kemudian untuk korelasi antara variabel X2 (*Management Compensation*) dengan X3 (*Inventory Intensity*) yaitu sebesar -0.095583 hasil ini lebih kecil dari nilai kolerasi antar variabel sebelumnya, yang mana hasil tersebut masih lebih rendah dari 0.8. Dari ketiga hasil kolerasi tersebut menunjukkan bahwa ketiga nilai korelasi tersebut lebih rendah dari 0.8 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terindikasi multikolinieritas dan aman digunakan bersama dalam model regresi.

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	2.747427	Prob. F(1,217)	0.0989
Obs*R-squared	2.738082	Prob. Chi-Square(1)	0.0980

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji di atas yang menggunakan ARCH test memberikan hasil bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian menunjukan nilai Prob. Chi-Square 0.0980. Karena nilai prob lebih besar dari 0.05 maka penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

R-squared	0.607548	Mean dependent var	0.245972
Adjusted R-squared	0.503197	S.D. dependent var	0.104221
S.E. of regression	0.073459	Akaike info criterion	-2.197232
Sum squared resid	0.933556	Schwarz criterion	-1.472230
Log likelihood	288.6956	Hannan-Quinn criter.	-1.904457
F-statistic	5.822141	Durbin-Watson stat	1.874625
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji diatas diperoleh nilai DW stat sebesar 1.874625. karena nilai DW berada di antara -2 dan +2 maka dapat ditarik kesimpulannya data tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi pada penelitian ini.

R-squared	0.607548	Mean dependent var	0.245972
Adjusted R-squared	0.503197	S.D. dependent var	0.104221
S.E. of regression	0.073459	Akaike info criterion	-2.197232
Sum squared resid	0.933556	Schwarz criterion	-1.472230
Log likelihood	288.6956	Hannan-Quinn criter.	-1.904457
F-statistic	5.822141	Durbin-Watson stat	1.874625
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pada hasil uji yang tersaji di atas ditemukan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.503197. Hal ini menunjukan bahwa pengaruh variabel yaitu *financial distress*, *management compensation* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* yaitu sebesar 50.31%, artinya variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 50.31% untuk variabel dependen. Sisanya 49.69% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.589701	0.603998	0.976330	0.3303
X1	0.086590	0.014161	6.114450	0.0000
X2	-0.005003	0.025092	-0.199389	0.8422
X3	-0.108703	0.168786	-0.644027	0.5204

Gambar 7. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai signifikan probabilitas pada variabel X1 yaitu *financial distress* sebesar $0.0000 < 0.05$. hal ini dapat disimpulkan bahwa secara jelas X1 yaitu *financial distress* berpengaruh terhadap variabel Y yaitu *tax avoidance*.
2. Nilai signifikan probabilitas pada variabel X2 yaitu *management compensation* sebesar $0.8422 > 0.05$. hal ini dapat dijelaskan bahwa X2 yaitu *management compensation* tidak berpengaruh terhadap variabel Y yaitu *tax avoidance*.
3. Nilai signifikan probabilitas pada variabel X3 yaitu *inventory intensity* sebesar $0.5204 > 0.05$. hal ini dapat dijelaskan bahwa X3 yaitu *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap variabel Y yaitu *tax avoidance*.

R-squared	0.607548	Mean dependent var	0.245972
Adjusted R-squared	0.503197	S.D. dependent var	0.104221
S.E. of regression	0.073459	Akaike info criterion	-2.197232
Sum squared resid	0.933556	Schwarz criterion	-1.472230
Log likelihood	288.6956	Hannan-Quinn criter.	-1.904457
F-statistic	5.822141	Durbin-Watson stat	1.874625
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai (f-statistic) mendapatkan nilai probabilitas sebesar 0.000000 yang berarti $0.000000 < 0.05$ atau dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *financial distress*, *management compensation* dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.

Dengan merujuk pada hasil gambar 7 di atas ditemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. hal ini dapat disimpulkan dengan bukti berupa nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ yang berarti bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil yang ditemukan, maka hipotesis satu (H1) diterima. Hasil tersebut, memiliki hasil yang sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alfarasi & Muid, 2022), (Uliganda & Hermi, 2024) dan (Restu & Mu'arif, 2024) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam kondisi *financial distress* perusahaan mungkin merasa terdesak untuk meningkatkan arus kas masuk dan mengurangi beban pengeluaran, termasuk dalam pengeluaran pajak, sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan perusahaan tersebut.

Pengaruh *Management Compensation* terhadap *Tax Avoidance*

Dengan merujuk pada hasil gambar 7 di atas ditemukan bahwa *management compensation* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.8422 > 0.05$ yang berarti bahwa variabel *management compensation* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil yang ditemukan, maka hipotesis dua (H2) ditolak. Hasil tersebut diatas sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Syarli, 2021) yang menyatakan bahwa *management compensation* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besaran porsi kompensasi yang diberikan kepada manajemen tidak selalu memberikan dorongan manajemen di perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Dengan merujuk pada hasil gambar 7 di atas ditemukan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat disimpulkan dengan bukti berupa nilai

probabilitas $0.5204 > 0.05$. dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil yang ditemukan, maka hipotesis tiga (H3) ditolak. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Farhan Hartono Putra, Muhammad Yusuf, 2025) dan (Kurniawan, 2024) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan yang banyak akan dibutuhkan untuk mendukung kelancaran proses produksi dan penjualan, sehingga keputusan terkait *inventory intensity* didasarkan pada efisiensi operasional, permintaan pasar, dan manajemen rantai pasok.

Pengaruh *Financial Distress*, *Management Compensation* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Pada hasil Uji F yang tertera pada gambar 8 diatas, dijelaskan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.000000, yang berarti $0.000000 < 0.05$ atau dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *financial distress*, *management compensation* dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *management compensation* dan *inventory intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima, Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alfarasi & Muid, 2022), (Restu & Mu'arif, 2024), (Y. A. Putri & Yanti, 2022) dan (Fazilah et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *management compensation*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan efisiensi beban pajak sebagai strategi mempertahankan stabilitas keuangan. Sementara itu, *management compensation* dan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang berarti kedua variabel tersebut bukan faktor utama dalam menentukan kebijakan penghindaran pajak perusahaan. Namun demikian, secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua variabel signifikan secara parsial, kombinasi kondisi keuangan perusahaan, kebijakan kompensasi manajemen, serta struktur aset secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi praktik *tax avoidance*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk:

1. Menguji kembali pengaruh *management compensation* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan proksi atau pengukuran yang berbeda.
2. Menambahkan variabel lain yang relevan, seperti *corporate governance*, *leverage*, atau *profitability*, guna memperkaya model penelitian.
3. Memperluas periode observasi serta menggunakan sektor industri yang berbeda agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–10.
-

- Alghifari, M., Masripah, & Putra, A. M. (2020). Identifikasi Kompensasi Manajemen, Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 1726–1743. www.kemenkeu.go.id
- Astriyani, R. D., & Safii, M. (2022). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Family Ownership Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 359–367. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.148>
- Erdini Yanti, Citra Kharisma Utami, S. G. M. (2024). *Pengaruh Inventory Intensity, Deferred Tax Expense Dan Advertising Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2023)*. 1192, 304–317.
- Farhan Hartono Putra, Muhammad Yusuf, G. M. Z. (2025). *Pengaruh capital intensity, inventory intensity, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada emiten sektor peroperty dan real estate yang terdaftar di bei 2017-2021*. 5, 1351–1362.
- Fazilah, L., Ahmad, A. W., & Rissi, D. M. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Sumber : CNBC Indonesia*. 2(4), 151–162.
- Hafidza, S., Yudhawati, D., & Hanifan, M. Z. (2024). *Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Dan Zmijewski (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)*. 01(02), 119–123.
- Hasanah, I. R., & Febriyanto, F. C. (2024). Pengaruh Csr, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Musytari : Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 7(8), 21–30. <https://doi.org/10.8734/musytari.v7i8.5144>
- Hermawan, R., & Aryati, T. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 381–394. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14138>
- Kurniawan, F. D. (2024). *Economics and Digital Business Review Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity, Terhadap Penghindaran Pajak*. 5(1), 347–358.
- Laluhu, S. (2020). *Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed Wajib Bayar Tunggakan PPh Rp23,9 Miliar*.
- Nugraha, A. S., & Rahmawati, I. D. (2023). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Good Corporate terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.47134/innovative.v3i1.14>
- Oktavia, W., & Safii, M. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 414–420. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.158>
- Putri, N., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Transfer Pricing Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar, 2015*, 1–9. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6826>
- Putri, Y. A., & Yanti, H. B. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kompensasi Manajemen, Intensitas Modal, Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1–14.
- Restu, D. M., & Mu'arif, S. (2024). Kampus Akademik Publisher Pengaruh Financial Distress, Transfer Pricing Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 412–425. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.194>
- Saputro, S. U., Nurlaela, S., & Dewi, R. R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,

- Leverage, Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 304. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.1919>
- Saragih, M. R., Rusdi, R., & Sjahputra, A. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kebijakan Utang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 725–735. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.714>
- Setiawan, T., & Ridwan, M. (2024). Pengaruh Terhadap Firm Size, Financial Distress, dan Financial Performance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Energi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 59–72.
- Sidauruk, T. D., & Putri, N. T. P. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (The Effect of Independent Commissioners, Executive Character, Profitability and Company Size on Tax Avoidance). *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 45–57.
- Sinambela, T., & Nuraini, L. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i1.209>
- Sukmana, Y. (2020). *RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak*. Kompas.com.
- Suripto, S. (2020). Transparansi Perusahaan Memoderasi Pengaruh Tax Avoidance Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 101–111. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.10>
- Swara, F. W., & Halimah, I. (2025). Pengaruh Company Size, Sales Growth dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 311–324.
- Syarli, Z. A. (2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Dan Kesulitan Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Creative Research Management Journal*, 4(2), 25. <https://doi.org/10.32663/crmj.v4i2.2244>
- Uliganda, R. M., & Hermi, H. (2024). Pengaruh Financial Distress, Intensitas Asset Tetap dan Sales Growth pada Tax Avoidance pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Food and Beverage Tahun 2019 - 2022. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1523–1536. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i3.953>
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>